



Integration of Digital Storytelling in Project-Based Learning to Develop Students Historical Literacy: Literature Review

Integrasi Digital Storytelling dalam Project-Based Learning untuk Pengembangan Literasi Sejarah Siswa: Kajian Literatur

Setyo Purwoto^{1)*}, Ganda Febri Kurniawan¹⁾

¹⁾Universitas Negeri Semarang

*Correspondence: setyosatoru@gmail.com

ABSTRACT

In the digital era, history learning in schools faces the challenge of low student historical literacy which is reflected in the weak understanding of chronology, historical concepts and source analysis skills. This research aims to analyse the integration of digital storytelling into the Project-Based Learning (PjBL) model as a strategy to strengthen students' historical literacy. Using the Systematic Literature Review approach, 15 primary articles from various journals and proceedings were systematically reviewed. The results of the study revealed that the application of digital storytelling in PjBL effectively improved the five indicators of historical literacy namely historical knowledge, conceptual understanding, source analysis skills, historical awareness and the use of historical language with more active student participation and more contextual narratives. Constraints such as limited infrastructure, teacher competence and access to credible sources are still the main obstacles. Therefore, intensive training for teachers, strengthening digital infrastructure and adaptive curriculum integration are needed to ensure the effectiveness of technology-based history learning models in Indonesia and support the implementation of Merdeka Curriculum.

Keywords: Digital Storytelling; Project-Based Learning; Historical Literacy; History Learning; Merdeka Curriculum

ABSTRAK

Dalam era digital pembelajaran sejarah di sekolah menghadapi tantangan rendahnya literasi sejarah siswa yang tercermin dari lemahnya pemahaman kronologi, konsep historis dan kemampuan analisis sumber. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi digital storytelling ke dalam model Project-Based Learning (PjBL) sebagai strategi penguatan literasi sejarah siswa. Dengan pendekatan Systematic Literature Review 15 artikel primer dari berbagai jurnal dan prosiding ditelaah secara sistematis. Hasil kajian mengungkap bahwa penerapan digital storytelling dalam PjBL efektif meningkatkan kelima indikator literasi sejarah yaitu pengetahuan sejarah, pemahaman konseptual, keterampilan analisis sumber, kesadaran sejarah dan penggunaan bahasa sejarah dengan partisipasi siswa yang lebih aktif dan narasi yang lebih kontekstual. Kendala seperti keterbatasan infrastruktur, kompetensi guru, dan akses sumber kredibel masih menjadi hambatan utama. Oleh karena perlu adanya pelatihan intensif bagi guru, penguatan infrastruktur digital dan integrasi kurikulum yang adaptif untuk menjamin efektivitas model pembelajaran sejarah berbasis teknologi di Indonesia serta mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Digital Storytelling; Project-Based Learning; Literasi Sejarah; Pembelajaran Sejarah; Kurikulum Merdeka

Received: 15 July 2025; Revised: 30 July 2025; Accepted: 02 Agus 2025; Available Online: 10 Agus 2025

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi telah mengubah berbagai aspek dalam kehidupan salah satunya di bidang pendidikan. Transformasi ini terjadi dalam metode serta media yang digunakan dalam pembelajaran. Generasi yang dikenal sebagai *digital native* merupakan generasi yang hidup berdampingan dengan teknologi dan menjadikannya sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan (Prensky, 2001). Generasi ini terbiasa mengakses informasi secara instan dan lebih akrab melakukan interaksi melalui media sosial. Laporan dari DataPortal

mencatat bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai lebih dari 185 juta orang dengan pengguna media sosial aktif mencapai 69% (Kemp, 2025). Platform media sosial memberikan peluang untuk menghadirkan pembelajaran yang berkesan dan menarik bagi siswa. Namun di sisi lain kemudahan akses ini juga menghadirkan tantangan terkait kualitas konten dan kemampuan siswa dalam menyaring informasi yang diperoleh. Banjir informasi yang tidak terverifikasi khususnya dalam konten sejarah membuat siswa semakin rentan terhadap manipulasi dan bias (Barsch, 2020). Metode pembelajaran perlu beradaptasi agar sesuai dengan gaya belajar dan pola pikir generasi digital.

Identitas nasional dalam narasi sejarah membentuk jati diri sebuah negara serta menjadi ciri khas yang membedakannya dari bangsa lain (Zulfa Puspita Sari et al., 2024). Literasi sejarah merupakan pondasi dalam membangun kesadaran nasional dan karakter bangsa. Penguatan literasi sejarah diperlukan agar siswa bisa memaknai peristiwa masa lalu serta mampu menghubungkannya dengan realitas masa kini. Literasi siswa secara umum termasuk literasi sejarah di Indonesia masih dalam kategori yang sangat buruk. Berdasarkan data PISA terbaru hanya sekitar 36% siswa Indonesia yang mencapai setidaknya tingkat kemahiran minimum dalam literasi membaca angka ini jauh di bawah rata-rata (OECD, 2023) yang mencapai 74%. Indonesia tercatat sebagai negara peringkat dua terbawah dalam literasi di antara negara anggota PISA lain. Hal ini menunjukkan mayoritas siswa Indonesia masih kesulitan dalam memahami dan menganalisis informasi termasuk sumber sejarah baik primer maupun sekunder yang akhirnya berdampak pada lemahnya pemahaman sejarah. Lemahnya kemampuan analisis dan verifikasi sumber digital ini dibuktikan dengan (Kurniawan, 2020) kemampuan siswa yang sulit membedakan antara Gerakan 30 September (G30S) 1965 dan Pemberontakan PKI Madiun 1948. Bahkan dalam satu tugas siswa menulis bahwa Sukarno adalah keturunan Dewa Wisnu. Padahal narasi yang dominan di media sosial bisa memperkuat wawasan kebangsaan di era globalisasi (Zulfa Puspita Sari et al., 2024).

Permasalahan rendahnya literasi sejarah di Indonesia semakin diperparah dengan maraknya informasi *hoax* yang tersebar di internet Menurut Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi, 2025) sepanjang tahun 2024 terdapat 1.923 konten *hoax* yang berhasil diidentifikasi. Informasi dari internet seringkali sampai lebih dahulu dibandingkan dengan yang disampaikan oleh guru di sekolah sehingga memerlukan pikiran kritis agar siswa tidak salah paham. Seperti dijelaskan oleh (Maposa & Wassermann, 2009) literasi sejarah tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis tetapi juga menuntut siswa untuk berpikir historis, mengevaluasi sumber dan membangun pemahaman yang kontekstual terhadap peristiwa masa lalu. Perkembangan dunia digital yang serba cepat meningkatkan intensitas penggunaan media sosial di kalangan pelajar. Penelitian Pujiono et al (2019) menemukan bahwa 91,7% siswa SMA sering menggunakan media sosial dan setiap siswa rata-rata memiliki lebih dari satu akun media sosial. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa semakin sering siswa menggunakan media sosial tanpa pendampingan maka semakin rendah pula kecenderungan mereka terhadap integrasi nasional dan pemaknaan sejarah kebangsaan sedangkan pemahaman sejarah yang baik justru meningkatkan sikap nasionalisme dan sosial siswa (Pujiono et al., 2019). Pujiono et al (2019) menegaskan bahwa media bisa menjadi sarana dalam membangun identitas nasional namun beresiko terjadi polarisasi sehingga siswa perlu dibekali dengan kemampuan literasi.

Pembelajaran melalui daring sangat rentan terhadap kesalahan penerimaan yang mengarah pada miskonsepsi siswa dalam memahami pengetahuan yang mereka pelajari (Kurniawan, 2020). Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk menjawab tantangan tersebut adalah model pembelajaran Project-Based Learning (PjBL) yang diintegrasikan dengan teknologi digital. Jariyah & Liana (2024) menjelaskan PjBL mendorong siswa untuk aktif mencari, mengolah dan mempresentasikan informasi sejarah dalam bentuk proyek nyata. Melalui digital storytelling siswa diajak tidak hanya sebagai konsumen namun juga berperan sebagai produsen yang menuntut adanya riset, analisis sumber serta menyajikan data yang didapat melalui berbagai media kreatif. Studi dari Lanszki (2022) menunjukkan bahwa digital storytelling mampu meningkatkan pemahaman konseptual serta keterampilan siswa dalam mengolah data sejarah menjadi narasi yang runtut. Pembelajaran berbasis proyek ini juga relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan karakter dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Implementasi digital storytelling dalam pembelajaran sejarah tidak terlepas dari berbagai tantangan baik dari sisi kesiapan infrastruktur, keterampilan pengajar maupun ketersediaan sumber yang kredibel. Banyak guru masih mengandalkan metode konvensional kurang memanfaatkan sumber daya digital (Purnomo et al., 2023). Meskipun digital storytelling terbukti mampu meningkatkan kemampuan literasi sejarah pelaksanaannya masih terkendala oleh keterbatasan akses teknologi dan kurangnya pendampingan guru dalam membimbing siswa

dalam mengakses sumber sejarah digital yang tepat. Lanszki (2022) menyoroti hambatan serupa serta menambahkan perlunya pelatihan tambahan bagi guru agar mampu mengoperasikan teknologi secara efektif dalam pembelajaran. Hidayanti (2021) bahkan mengungkapkan beberapa guru menolak untuk menggunakan internet karena dirasa kurang dibutuhkan dan sulit untuk dipahami. Tantangan terakhir adalah pada biaya yang dirasa cukup tinggi oleh sebagian kalangan untuk menggunakan media digital.

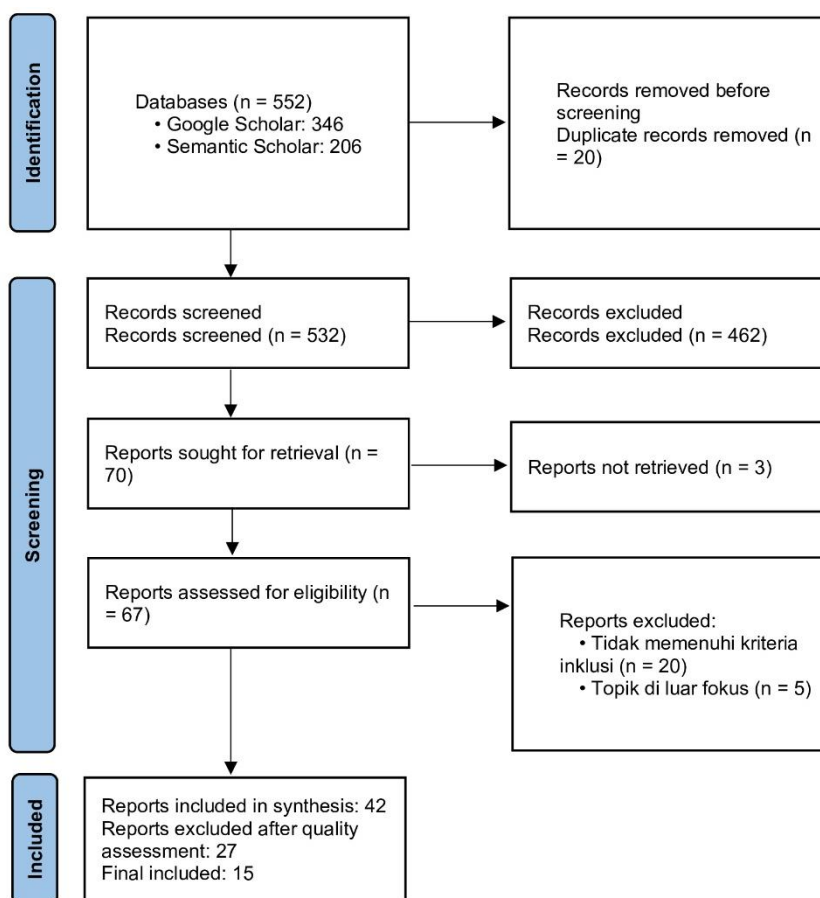
Kebijakan pendidikan nasional Indonesia melalui Kurikulum Merdeka semakin menegaskan urgensi penguatan literasi sejarah berbasis digital. Dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024, 2024 pembelajaran sejarah diharapkan mampu mengembangkan profil pelajar Pancasila yang adaptif terhadap perubahan zaman. Kurikulum ini mengamanatkan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21 termasuk integrasi teknologi digital dalam pembelajaran sejarah. Hal ini tercermin secara tegas pada capaian pembelajaran sejarah khususnya pada Fase F yang menyatakan bahwa peserta didik diharapkan “menguasai sejumlah kompetensi yakni mampu berpikir sejarah, melakukan literasi sejarah, penelitian dan penulisan sejarah, menunjukkan sikap dan perilaku kesadaran sejarah dan empati sejarah serta menghasilkan proyek sejarah dalam bentuk produk digital atau non-digital”. Bahkan secara spesifik capaian pembelajaran juga menegaskan perlunya peserta didik “mengomunikasikan hasil belajar sejarah secara lisan, tulisan dan/atau media lain”. Penerapan digital storytelling dalam PjBL bukan hanya inovasi teknis melainkan juga upaya mendukung kebijakan nasional untuk meningkatkan mutu literasi sejarah siswa.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan penerapan digital storytelling dalam pembelajaran sejarah memberikan dampak signifikan terhadap keterampilan dan minat siswa. Nurdin & Suprijono (2022) meneliti pengaruh media Instagram berbasis storytelling dan menemukan bahwa penggunaan media sosial meningkatkan kemampuan literasi sejarah ditunjukkan melalui analisis statistik dan respon siswa yang positif terhadap pembelajaran berbasis digital. Fitriyaningrum (2023) memperkuat temuan tersebut dengan membuktikan bahwa media YouTube digital storytelling tidak hanya meningkatkan literasi sejarah peserta didik tetapi juga efektif meningkatkan pemahaman siswa melalui pengalaman belajar yang lebih interaktif dengan N-Gain kelas eksperimen mencapai 57,8% (cukup efektif) dibandingkan kelas kontrol yang menurun. Lanszki (2022) menegaskan bahwa digital storytelling adalah salah satu metode paling efektif dalam membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21. Digital storytelling membuat pelajaran sejarah terasa lebih menarik dan mendorong siswa dalam membangun narasi sejarah. Sementara itu Wulandari et al (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa penerapan metode storytelling meningkatkan kemampuan *historical imagination* ditandai dengan peningkatan skor pada setiap siklus dalam penelitian. Ngazizah & Fauzi (2022) mengimplementasikan storytelling berbasis daring dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) terbukti mengatasi kebosanan siswa serta pemahaman sejarah memanfaatkan bantuan media audiovisual.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan siswa secara aktif dalam menciptakan narasi digital baik melalui video, presentasi multimedia maupun media sosial mampu membangun keterampilan sejarah secara lebih efektif dibandingkan metode konvensional. Namun studi sebelumnya belum secara komprehensif mengeksplorasi sinergi antara digital storytelling dan PjBL dalam peningkatan literasi sejarah. Selain itu, masih minim penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif longitudinal untuk mengevaluasi dampak jangka panjang integrasi kedua metode tersebut, sehingga belum tersedia cukup bukti yang mendalam terkait konsistensi hasil di berbagai konteks pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menutup gap tersebut dengan menghadirkan analisis menyeluruh mengenai model integrasi keduanya. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan akan inovasi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan mampu memperkuat keterampilan literasi sejarah peserta didik. Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bentuk dan tahapan integrasi digital storytelling dalam model Project-Based Learning (PjBL) pada pembelajaran sejarah di sekolah serta kontribusinya dalam meningkatkan literasi sejarah siswa. Dengan pendekatan studi literatur yang sistematis, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan pedoman pengembangan model pembelajaran sejarah berbasis teknologi digital sekaligus mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka. Peneliti berharap hasil kajian ini dapat memberikan manfaat praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan kurikulum dalam mengoptimalkan potensi digitalisasi untuk meningkatkan literasi sejarah di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis integrasi digital storytelling serta model pembelajaran Project-Based Learning dalam konteks pembelajaran sejarah sebagai strategi untuk meningkatkan literasi sejarah siswa secara menyeluruh. Fokus utama terletak pada sinergi antara kreativitas naratif berbasis teknologi dan pembelajaran berbasis proyek nyata untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, relevan, dan kontekstual bagi peserta didik di era digital. Pendekatan yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* sesuai pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*), mulai dari identifikasi masalah, penelusuran literatur secara sistematis, hingga sintesis temuan. Proses ini dirancang agar setiap langkah dari pemilihan artikel hingga analisis dilakukan secara transparan dan terstruktur, sehingga hasil kajian valid dan relevan dengan kebutuhan pendidikan sejarah abad ke-21 (Khan et al., 2003), hal ini dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Langkah Metode Penelitian

Sumber data penelitian terdiri dari 15 penelitian utama yang membahas implementasi digital storytelling, model Project-Based Learning, dan inovasi pembelajaran sejarah berbasis digital di sekolah. Studi-studi tersebut diambil dari artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, skripsi serta laporan pengabdian masyarakat yang tersedia di database Google Scholar, Semantic Scholar, ScienceDirect, dan repositori kampus. Pencarian awal menggunakan kata kunci digital storytelling, project-based learning dan literasi sejarah menghasilkan sebanyak 552 artikel (Google Scholar = 346, Semantic Scholar = 206). Setelah duplikasi dihapus (n=20) dan dilakukan penyaringan judul serta abstrak, tersisa 70 artikel. Tahap seleksi selanjutnya menghasilkan 15 artikel final (n=15) yang dianalisis secara mendalam. Berikutnya akan ditampilkan tabel yang merangkum 15 penelitian utama terpilih beserta relevansinya. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Topik Penelitian	Relevansi & Metodologi	Skor Checklist
1	Nurdin & Suprijono, 2022	Pengaruh Instagram berbasis digital storytelling terhadap literasi sejarah siswa SMA	Relevan dengan kajian DST-PjBL; metodologi kuasi-eksperimen kuat	9 (Tinggi)
2	Fitriyaningrum, 2023	Pengaruh YouTube berbasis digital storytelling terhadap literasi sejarah	Relevan dengan kajian DST-PjBL; metodologi eksperimen baik	9 (Tinggi)
3	Jariyah & Liana, 2024	Pengaruh Project-Based Learning terhadap literasi sejarah siswa SMA	Relevan dengan kajian PjBL; metodologi eksperimen memadai	8 (Tinggi)
4	Hasibuan, 2023	Penerapan digital storytelling untuk meningkatkan minat belajar sejarah kebudayaan Islam	Relevan dengan kajian DST; metodologi deskriptif memadai	8 (Tinggi)
5	Barsch, 2020	Evaluasi implementasi digital storytelling dalam pembelajaran sejarah	Relevan sebagai kajian kritis; metodologi kualitatif analitis	7 (Sedang)
6	Ponputtha et al. 2021	Model pembelajaran sejarah kreatif berbasis digital storytelling dan cloud learning	Relevan dengan inovasi pembelajaran; metodologi pengembangan model	8 (Tinggi)
7	Adela et al., 2022	Pengaruh Project-Based Learning berbasis video vlog terhadap hasil belajar sejarah	Relevan dengan kajian PjBL; metodologi eksperimen kuat	9 (Tinggi)
8	Apdelmi et al., 2021	Penerapan Project-Based Learning berbasis digital storytelling untuk meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa	Relevan dengan kajian PjBL-DST; metodologi deskriptif memadai	8 (Tinggi)
9	Safinaturrahmah et al, 2024	Digital storytelling berbasis budaya Sasak untuk meningkatkan literasi siswa sekolah dasar	Relevan dengan literasi berbasis budaya lokal; metodologi pengembangan	9 (Tinggi)
10	Fadillah & Dini, 2021	Peran digital storytelling dalam meningkatkan minat literasi generasi muda	Relevan dengan literasi generasi muda; metodologi konseptual-survei	7 (Sedang)
11	Radista Deviana, 2023	Pengaruh modul ajar berbasis Project-Based Learning terhadap literasi sejarah siswa SMA	Relevan dengan kajian PjBL; metodologi eksperimen memadai	8 (Tinggi)
12	Nur, 2022	Pengaruh soal Higher Order Thinking Skills terhadap literasi sejarah siswa SMA	Relevan dengan peningkatan literasi sejarah; metodologi kuasi-eksperimen	7 (Sedang)
13	Jokhanan Kristiyono et al, 2024	Digital storytelling budaya Majapahit untuk memperkuat identitas nasional	Relevan dengan literasi budaya; metodologi studi budaya digital	8 (Tinggi)
14	Pitaya & Makasi, 2022	Format digital storytelling untuk wisata sejarah museum	Relevan dengan media pembelajaran sejarah; metodologi pengembangan media	7 (Sedang)

15	Hanum Luthfiah et al, 2023	Digital storytelling untuk pelestarian budaya Indonesia di sekolah dasar	Relevan dengan literasi budaya; metodologi studi budaya	6 (Sedang)
----	----------------------------	--	---	------------

Keabsahan data penelitian dijaga melalui seleksi dan dianalisis menggunakan *quality assessment checklist*. Checklist ini mencakup sejumlah kriteria penting, antara lain kejelasan dan ketepatan rumusan tujuan penelitian, kesesuaian antara metode yang digunakan dengan permasalahan yang diangkat, transparansi dalam proses pengambilan dan pengolahan data, kelengkapan pelaporan hasil baik secara kuantitatif maupun kualitatif serta keterkaitan atau relevansi langsung antara temuan dengan rumusan masalah pada penelitian ini. Penilaian kualitas artikel dilakukan melalui sistem *skoring checklist* dengan lima aspek utama yaitu: kesesuaian topik (0–2), kelayakan metodologi (0–2), keterkaitan dengan literasi sejarah (0–2), kejelasan hasil (0–2) dan relevansi dengan tujuan kajian (0–2). Total skor maksimal adalah 10 poin dengan kategori kualitas: tinggi (8–10), sedang (5–7), dan rendah (≤ 4). Setiap artikel yang tidak memenuhi standar minimal dalam hal metodologi atau isi terhadap kajian secara sistematis dihapus dari daftar rujukan utama penelitian. Proses ini dilakukan agar hanya penelitian dengan mutu dan relevansi yang digunakan sebagai dasar pengambilan kesimpulan (Khan et al., 2003).

Analisis data dilakukan dengan analisis tematik berdasarkan panduan (Braun & Clarke, 2006). Setiap artikel yang terpilih dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul misalnya terkait model implementasi digital storytelling dalam pembelajaran sejarah, tahapan-tahapan PjBL yang digunakan, pengaruh strategi tersebut terhadap hasil belajar dan literasi sejarah siswa, peningkatan minat dan partisipasi belajar siswa serta keberadaan faktor-faktor pendukung maupun penghambat dalam konteks pelaksanaan di sekolah. Proses analisis dilakukan melalui triangulasi dengan membandingkan dan menyilangkan temuan dari berbagai sumber data dan lintas tema untuk memperoleh pemahaman yang mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil temuan dari berbagai penelitian yang telah dipilih sesuai kriteria, khususnya yang membahas integrasi digital storytelling dalam model Project-Based Learning pada pembelajaran sejarah. Temuan-temuan tersebut dianalisis secara tematik untuk menyoroti pola implementasi, dampak terhadap literasi sejarah siswa, serta tantangan dan faktor pendukung yang muncul dalam berbagai konteks. Secara umum, literatur menunjukkan bahwa penerapan digital storytelling dalam PjBL berkontribusi positif terhadap peningkatan partisipasi siswa, penguatan pemahaman konseptual, dan keterlibatan emosional dalam pembelajaran sejarah. Selain itu, terdapat temuan yang menggarisbawahi pentingnya peran guru, ketersediaan sarana digital, serta kesiapan kurikulum sebagai faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas implementasi. Berdasarkan sintesis terhadap temuan-temuan tersebut, penulis memaknai bahwa integrasi digital storytelling dan PjBL bukan hanya menawarkan pendekatan alternatif, tetapi juga dapat membentuk pengalaman belajar sejarah yang lebih bermakna apabila diterapkan secara kontekstual dan didukung oleh kebijakan serta infrastruktur yang mendukung. Oleh karena itu, bagian hasil dan pembahasan ini disusun untuk memberikan gambaran utuh tentang bagaimana integrasi kedua pendekatan ini telah diterapkan dan dipahami, baik secara konseptual maupun praktis, berdasarkan bukti yang tersedia.

Digital Storytelling

Digital storytelling adalah metode menyampaikan cerita dengan mengkombinasikan gambar, teks, efek suara, musik, dan suara guna menceritakan kisah tertentu (Ratri, 2018). Metode ini memungkinkan penyajian cerita lewat berbagai jenis multimedia yang menarik dan interaktif. Cerita yang disampaikan dapat berupa kisah fiksi maupun nyata dengan tujuan meningkatkan minat literasi generasi muda yang akrab dengan teknologi digital (Fadillah & Dini, 2021). Nurdin dan Suprijono (2022) menyebut bahwa digital storytelling berbasis media sosial seperti Instagram memungkinkan penyampaian informasi sejarah secara visual dan audio yang sesuai dengan minat peserta didik masa kini. Ponputtha et al (2021) menambahkan bahwa digital storytelling adalah penggunaan digital storytelling dapat menggunakan media berbasis cloud learning yang dilaksanakan dengan berkolaborasi dengan siswa dalam menyusun cerita. Hal ini dapat dilihat pada gambar 2 dibawah ini.

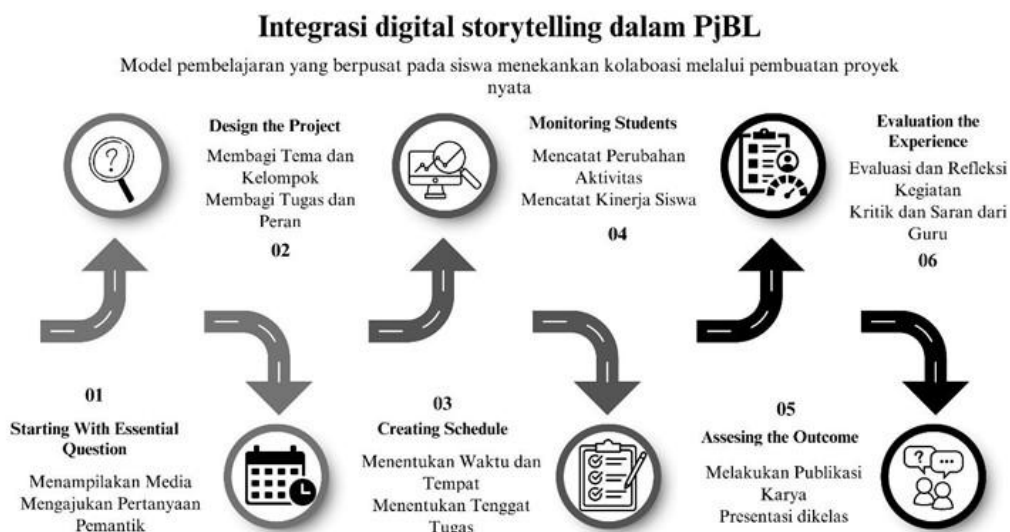


Gambar 2. Digital Storytelling

Menurut Lambert yang dikutip dari (Lanszki, 2022) Digital storytelling (DST) adalah metode berbasis seni yang melibatkan proses pembuatan film pendek dengan narasi yang dikembangkan oleh Lambert dan Atchley (2002/2013) di Center for Digital Storytelling (sekarang StoryCenter) pada awal tahun 1990-an di San Francisco. Metode ini menggabungkan penulisan cerita dengan pemanfaatan teknologi digital dan alat multimedia terbaru. Individu dapat menceritakan kisah pribadi mereka dari berbagai sudut pandang (Lambert, 2013). Sejak pergantian milenium semakin banyak lembaga pendidikan di seluruh dunia yang menggunakan metodologi kompleks DST untuk menceritakan kisah pribadi dan mengolah konten pelajaran dengan menggunakan alat TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi). Dengan demikian digital storytelling merupakan metode pembelajaran yang menggabungkan keterampilan bercerita dan teknologi. Berdasarkan kerucut pengalaman Edgar Dale media digital storytelling termasuk ke dalam media belajar yang mampu memberikan pengalaman belajar yang berkesan. Digital storytelling mampu menyajikan pengalaman secara nyata melalui gambar dan tulisan dalam bentuk audio-visual (Fitriyaningrum, 2023).

Integrasi Digital Storytelling dalam Project-Based Learning

Integrasi digital storytelling dalam PBL dapat dilihat pada gambar 3 dibawah ini.



Gambar 3. Tahapan Integrasi PjBL

Tahap pertama dalam integrasi digital storytelling ke dalam PjBL dimulai dengan Essential question yang bertujuan untuk membangun fondasi pemahaman siswa. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan digital storytelling dalam kerangka PjBL mendorong siswa berperan lebih aktif menjadi produsen. Proses

integrasi ini menempatkan siswa memiliki peran lebih tidak hanya sebagai objek. Langkah awal dalam tahapan ini adalah pemberian materi pembelajaran atau diawali dengan mengajukan pertanyaan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa (Jariyah & Liana, 2024) serta pemilihan konsep dan video yang menarik (Apdelmi et al., 2021). Tahapan ini dilakukan secara kolaboratif antara guru dan siswa dengan penentuan topik yang dapat disesuaikan dengan kurikulum maupun fenomena sejarah yang sedang aktual dalam konteks lokal dan relevan dengan kehidupan siswa. Contohnya pada penelitian Adela et al (2022) dimulai dengan menonton video tentang materi proses masuknya agama Hindu-Budha di Indonesia atau melalui penayangan power point (Jariyah & Liana, 2024). Fitriyaningrum (2023) memilih tema kemerdekaan Indonesia sementara Safinaturrahmah et al. (2024) mengangkat budaya lokal Sasak. Peserta didik dapat mempelajari tema global seperti sejarah Asia Tenggara (Apdelmi et al., 2021). Tahapan ini sangat mirip dengan model California yang dikembangkan dalam (Lanszki, 2022) di mana tahapan diawali dengan “*Story circle*” sebagai sarana diskusi terbuka dan pencarian tujuan bersama.

Tahap kedua yaitu *Design the project* dilakukan dengan menyusun perencanaan proyek antara guru dan siswa. Pada tahap ini siswa didorong untuk mengidentifikasi masalah yang akan diangkat. Guru memperkenalkan topik utama yang akan dibagi ke dalam beberapa bagian yang lebih kecil. Hal ini membantu siswa dalam menentukan sudut pandang dan subtopik mereka secara spesifik (Lanszki, 2022). Setelah topik ditentukan siswa mulai menulis cerita atau materi, mengarang storyboard (Apdelmi et al., 2021) serta membagi jobdesk untuk masing-masing anggota seperti penulis naskah cerita, talent, editor hingga narator. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran kelompok dan sekaligus meminta siswa untuk mendesain proyek (Jariyah & Liana, 2024). Selanjutnya, pada tahap ketiga yaitu *Creating Schedule* siswa diarahkan untuk mengumpulkan proyek tepat waktu (Apdelmi et al., 2021). Guru berperan sebagai fasilitator dengan mencari dan memilih sumber-sumber, serta pengalaman subjektif dan refleksi dapat didiskusikan di dalam kelas (Lanszki, 2022).

Tahap selanjutnya yaitu *Monitoring students* merupakan tahap di mana guru mulai membimbing dan memonitor setiap kelompok dalam melakukan riset dan pengumpulan sumber sejarah (Jariyah & Liana, 2024). Siswa menggunakan informasi sumber yang terpercaya (Apdelmi et al., 2021) baik primer maupun sekunder seperti buku, dokumen-dokumen, arsip, surat kabar, bahkan benda-benda peninggalan zaman dahulu seperti prasasti atau lainnya (Jariyah & Liana, 2024). Sumber informasi bisa didapat siswa dengan secara bersama-sama mendengarkan materi yang disampaikan guru kemudian mencatat pokok-pokok yang penting (Hasibuan, 2023). Siswa dilatih untuk menulis naskah yang akurat dengan fakta sejarah namun tetap dikemas menarik agar mudah dipahami dan diminati audiens secara luas. Barsch (2020) juga menekankan dalam pencarian sumber siswa harus lebih kritis dalam mengevaluasi sumber sejarah dari video karena rentan terhadap manipulasi. Setelah naskah disusun dan divalidasi siswa memasuki tahap produksi konten digital. Di tahap ini mereka dapat menggunakan aplikasi editing seperti CapCut, Kinemaster, Canva, atau PowerPoint untuk menggabungkan gambar, teks, dan suara ke dalam satu produk, membuat video vlog sejarah berdasarkan naskah sejarah yang disusun, kemudian direkam dan diedit hasilnya untuk diunggah ke platform digital yang dipilih. Barsch (2020) Peserta didik didorong untuk membuat video pembelajaran yang menggambarkan peristiwa peristiwa sejarah dengan mempertimbangkan kriteria tertentu seperti orientasi sumber, multiperspektivitas dan unsur kontroversi.

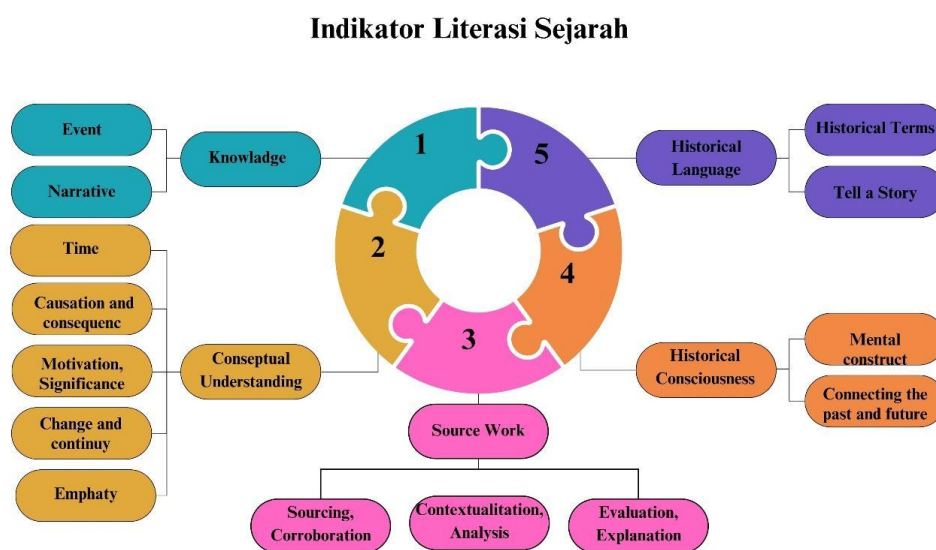
Kemudian masuk ke *Assessing outcome* merupakan proses di mana siswa mempresentasikan atau membagikan video hasil karya mereka sehingga para peserta didik dapat saling mengevaluasi satu sama lain (Lanszki, 2022). Para siswa mempresentasikan hasil karya mereka melalui digital storytelling dengan memanfaatkan teknologi yang tersedia sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Presentasi disampaikan di depan kelas, namun siswa juga dapat membagikan karya mereka melalui Facebook, Grup Facebook, YouTube, atau Google Drive sesuai minat mereka, agar siswa lain dapat melihat dan meninjau kembali materi pelajaran (Ponputtha et al 2021). Fardianto & Nurdin (2022) memanfaatkan Instagram karena lebih familiar dengan siswa sementara Fitriyaningrum (2023) memilih YouTube yang memungkinkan pengunggahan konten berdurasi panjang dan Apdelmi et al. (2021) menggunakan IGTV agar dapat ditonton bersama-sama. Beragam penelitian membuktikan bahwa digital storytelling dapat diintegrasikan dan disebarluaskan lebih luas melalui QR code (Safinaturrahmah et al 2024), scrapbook digital (Jariyah & Liana, 2024) hingga cloud learning untuk mempermudah transfer pengetahuan antar siswa (Ponputtha et al 2021). Media lain seperti podcast dapat diakses dengan mudah oleh siswa yang memungkinkan mereka untuk belajar kapan saja dan di mana saja (Purnomo et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa digital storytelling dapat diterapkan dan diaplikasikan dalam berbagai

media dan platform, tidak hanya pada satu media untuk mendapatkan hasil maksimal. Presentasi ini tidak hanya menjadi ajang unjuk karya, tetapi juga melatih komunikasi serta menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab terhadap kelompok (Apdelmi et al., 2021).

Tahap terakhir *Evaluation and reflection experience* merupakan bagian untuk menilai efektivitas pembelajaran berbasis digital storytelling. Pada tahap akhir penerapan digital storytelling (Fitriyaningrum, 2023) siswa diberikan soal sesuai indikator literasi sejarah sementara Fardianto & Nurdin (2022) juga melakukan penilaian serupa namun evaluasi dan refleksi dapat dilakukan melalui fitur komentar sehingga lebih transparan. Kegiatan evaluasi dan refleksi bisa dilakukan secara beragam (Hidayanti, 2021) mengatakan pentingnya penguasaan media digital untuk membangun dan mengkomunikasikan pengetahuan. Jariyah (2017) menyebutkan guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya hal-hal yang belum dimengerti kemudian memberikan penghargaan (reward) kepada kelompok dan siswa yang paling baik mengikuti kegiatan pembelajaran. Adela et al. (2022) menyatakan bahwa model pembelajaran ini dapat dijalankan secara maksimal oleh karena itu suasana belajar harus kondusif dan siswa tetap harus fokus dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian meskipun tahapan akhir selalu meliputi presentasi, evaluasi, dan refleksi setiap guru dapat melaksanakan sesuai preferensi dan kenyamanannya masing-masing sesuai dengan rancangan pembelajaran.

Kontribusi Digital Storytelling terhadap Literasi Sejarah

Setelah membahas bagaimana digital storytelling diintegrasikan ke dalam PjBL penting untuk mengetahui lebih jauh kontribusi metode ini berdampak terhadap literasi sejarah siswa. Pemanfaatan digital storytelling tidak hanya berperan dalam menciptakan proses pembelajaran yang inovatif tetapi juga berpotensi mempengaruhi perkembangan keterampilan historis siswa. Berikut akan diuraikan pengaruh digital storytelling terhadap berbagai indikator literasi sejarah sesuai dengan (Maposa & Wassermann, 2009) yang terdiri dari lima indikator, hal ini dapat dilihat pada gambar 4 dibawah ini.



Gambar 4. Indikator Literasi Sejarah menurut (Maposa & Wassermann, 2009)

Pengetahuan Sejarah (*Knowledge*)

Indikator pertama dari literasi sejarah adalah pengetahuan yang di dalamnya mencakup peristiwa sejarah dan narasi. Pengetahuan sejarah merupakan kemampuan peserta didik untuk mengingat kejadian-kejadian sejarah mengikuti narasi besar (grand-narratives) atau narasi beragam (multiple-narratives). Fitriyaningrum (2023) dan Fardianto & Nurdin (2022) menunjukkan bahwa digital storytelling mempermudah siswa memahami aspek perubahan lintas waktu peristiwa sejarah. Digital storytelling mampu memaparkan inti peristiwa dengan urutan kronologis yang tepat dan mengaitkan pengetahuan sejarah dengan konteks kekinian. Hasil pretest dan posttest dalam Fitriyaningrum (2023) menunjukkan peserta didik mampu menjelaskan peristiwa sejarah Kesultanan Nusantara ditunjukkan oleh skor tinggi pada dimensi pengetahuan literasi. Dia juga menegaskan keberagaman prespektif dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam. Jariyah (2017)

dan Hasibuan (2023) mencatat bahwa peserta didik menganalisis sumber untuk memahami aspek spasial, temporal, sebab-akibat serta menyajikan fakta secara tepat dan mampu memahami karakter masing-masing tokoh. Pada aspek pemahaman struktur narasi sejarah dapat dikatakan bahwa digital storytelling melatih siswa menyusun alur cerita sejarah yang runtut. Barsch (2020) menegaskan penghafalan tanggal dan nama dapat meningkatkan kredibilitas narasi sejarah. Ponputtha et al (2021) memperkuat ini dengan menyatakan bahwa siswa merangkum berbagai fakta dari eksternal dan internal secara kronologis.

Pemahaman Konseptual (*Conceptual Understanding*)

Berdasarkan teori Haydn et al. (2003) dan Taylor (2003) yang dikutip dalam Maposa & Wassermann (2009). Pemahaman konseptual ini terdiri dari waktu, sebab-akibat, motivasi, signifikansi, perubahan dan kesinambungan, empati serta moral. Penelitian Jariyah (2017) menunjukkan bahwa siswa mencapai persentase baik dalam menjawab soal kronologi kolonialisme di mana siswa mampu menjabarkan urutan peristiwa secara diakronis. Dalam penelitian Fitriyaningrum (2023) gambar dan simbol mempermudah pemahaman konsep yang multi-narative sehingga memudahkan siswa memahami peristiwa. Fardianto & Nurdin (2022) juga menunjukkan bahwa siswa dapat memahami aspek perubahan lintas waktu peristiwa sejarah yang disajikan. Penelitian Hasibuan (2023) dan Safinaturrahmah et al (2024) menegaskan bahwa digital storytelling tidak hanya meningkatkan hafalan tetapi juga memperkuat interaksi siswa dengan cerita serta kemampuan mereka dalam mengidentifikasi karakter, pesan moral dan merefleksikan nilai-nilainya dalam kehidupan. Apdelmi et al (2021) menunjukkan bahwa digital storytelling memiliki elemen, tahapan, dan tujuan edukatif untuk meningkatkan kepercayaan diri sebagai bagian dari proses pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning education*). Namun penelitian dari Barsch (2020) membantah ini dengan menyatakan secara keseluruhan digital storytelling tidak menghasilkan evaluasi yang lebih kritis terhadap video yang ditonton. Dalam penelitian tersebut juga dinyatakan bahwa siswa lebih mengkritisi aspek lainnya yaitu editing atau kualitas video.

Sumber Sejarah/Metode Sejarah (*Source Work/Historical Method*)

Kemampuan ini mencakup heuristik yang dikemukakan oleh Wineburg (1991) yang dikutip dalam (Maposa & Wassermann, 2009) yaitu identifikasi sumber (*sourcing*), penguatan bukti (*corroboration*) dan kontekstualisasi (*contextualisation*) serta analisis, evaluasi dan penjelasan berdasarkan indeks literasi sejarah dari Taylor (2003). Fitriyaningrum (2023) mencatat kemampuan peserta didik mencari dan mengelola sumber menjadi fakta sejarah. Peserta didik dapat menganalisis dan mengolah sumber untuk mengurangi subjektivitas sejarah dibantu bimbingan guru dalam menilai fakta dari video agar pemahaman lebih komprehensif. Fardianto & Nurdin (2022) menyebutkan siswa mampu menginterpretasi sumber sejarah relevan dengan peristiwa sejarah yang disajikan. Jariyah (2017) mencatat siswa termotivasi untuk lebih mencari sumber-sumber penunjang untuk mendapatkan ide-ide baru dalam menyusun proyek. Siswa tidak hanya terlatih dalam *sourcing*, tetapi juga semakin kritis dalam menyeleksi, memverifikasi, serta membandingkan keabsahan sumber (*corroboration* dan *evaluation*), serta mampu menafsirkan konteks dan bias dalam sumber yang digunakan. Apdelmi et al (2021) dan Ponputtha et al (2021) mencatat bahwa siswa mencari dan mengumpulkan informasi relevan kemudian dianalisis dan dievaluasi untuk menjawab pertanyaan “mengapa?” dan “bagaimana?”. Barsch (2020) menambahkan bahwa pengalaman membuat digital storytelling membuat siswa lebih sadar akan sudut pandang dan bias sehingga mengasah keterampilan verifikasi dan interpretasi dalam membangun narasi sejarah yang objektif. Meskipun pembuatan digital storytelling telah disampaikan secara rinci pengalaman memilih sumber tidak selalu membuat siswa mempertimbangkan aspek metodologis saat mengevaluasi sumber lain.

Kesadaran Sejarah (*Historical Consciousness*)

Konseptualisasi ini didasarkan pada pemahaman tentang kesadaran sejarah sebagai kemampuan untuk menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan sebagaimana dikemukakan oleh Taylor (2003) dalam (Maposa & Wassermann, 2009) melalui konsep “membangun keterhubungan”. Fitriyaningrum (2023) menjelaskan bahwa kesadaran sejarah adalah kemampuan peserta didik dalam menghubungkan tiga dimensi waktu melalui evaluasi nilai-nilai dalam peristiwa sejarah. Fardianto & Nurdin (2022) menyimpulkan bahwa media digital storytelling mampu membangun pemahaman sejarah melalui narasi komntennya sedangkan Jariyah (2017) mencatat bahwa siswa mampu mengevaluasi bacaan sejarah mengambil pelajaran dari masa lalu dan mengaitkannya dengan masa kini. Bukti paling kuat ada dalam penelitian Safinaturrahmah et al (2024) di tingkat SD di mana digital storytelling berbasis budaya lokal Sasak membangun rasa bangga, kepedulian terhadap warisan budaya dan identitas daerah. Setelah menggunakan buku cerita digital storytelling sebagian peserta didik

menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap cerita dan memahami alur cerita menjadi lebih baik dibandingkan ketika mereka membaca buku cerita legenda Sasak.

Bahasa Sejarah (*Historical Language*)

Indikator terakhir dari literasi sejarah adalah pemahaman dan penggunaan bahasa sejarah. Sejarah memiliki penggunaan istilah yang khas meskipun dalam beberapa kasus bersifat teknis dan berhubungan dengan ilmu lain. PjBL mendorong siswa tidak hanya membaca dan memahami istilah sejarah tetapi juga aktif menggunakan kosakata sejarah dalam menulis naskah, membuat skrip video, presentasi dan diskusi kelompok. Dalam penelitian Fitriyaningrum (2023) peserta didik mampu menjelaskan istilah sejarah dalam soal lalu menjelaskannya secara baik. Fardianto & Nurdin (2022) menegaskan media sosial dapat menarik perhatian siswa apabila konten yang disajikan menarik mempunyai bahasa yang ringan dan mudah dipahami sehingga siswa menganalisis sebuah peristiwa sejarah jika memahami konsep dari peristiwa tersebut. Penelitian Jariyah (2017) dan Apdelmi et al (2021) mencatat bahwa siswa mampu mempresentasikan hasil proyeknya dengan bahasa sederhana dan mudah dipahami. Sementara Safinaturrahmah et al (2024) menyoroti keberanian siswa yang memungkinkan siswa lebih kreatif dalam menyampaikan materi secara interaktif.

Meskipun mayoritas studi mencatat dampak dari integrasi digital storytelling dan Project-Based Learning terhadap peningkatan literasi sejarah hasil yang diperoleh menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Perbedaan konteks pendidikan (sekolah menengah vs. perguruan tinggi), ukuran sampel yang relatif kecil, serta desain metodologis yang beragam—mulai dari kuasi-eksperimental hingga studi kualitatif dan RnD membuat temuan tidak sepenuhnya konsisten (Apdelmi et al., 2021; Jariyah & Liana, 2024). Sselain itu sebagian besar penelitian hanya menggunakan intervensi berdurasi pendek dan tidak menyertakan kelompok kontrol sehingga bukti mengenai efektivitas jangka panjang masih terbatas (Fitriyaningrum, 2023; Hasibuan, 2023). Bahkan beberapa studi hanya menyoroti dampak langsung pada aspek motivasi belajar tanpa mengevaluasi pencapaian literasi sejarah secara menyeluruh (Adela et al., 2022; Fadillah & Dini, 2021). Oleh karena itu penelitian lanjutan dengan desain eksperimental yang lebih ketat, sampel yang lebih heterogen serta prosedur evaluasi yang diseragamkan sangat diperlukan untuk memastikan validitas eksternal dan keberlanjutan dampak dari model integrasi ini dalam konteks pembelajaran sejarah.

KESIMPULAN

Berdasarkan telaah mendalam terhadap 15 penelitian utama integrasi Digital Storytelling ke dalam kerangka PjBL terbukti mampu menyajikan proses pembelajaran sejarah yang lebih sistematis, kontekstual dan bermakna. Proses dimulai dari perumusan pertanyaan pemantik yang merangsang rasa ingin tahu siswa, dilanjutkan dengan perencanaan proyek yang menggabungkan riset dari berbagai sumber serta penyusunan *storyboard*. Siswa kemudian terlibat aktif dalam produksi konten multimedia seperti video, podcast, hingga infografis yang disusun berdasarkan tema dan narasi historis. Presentasi hasil karya bukan hanya melatih keterampilan komunikasi dan kolaborasi, tetapi juga membuka ruang umpan balik untuk perbaikan produk digital. Tahap akhir berupa evaluasi dan refleksi memungkinkan siswa memahami keterkaitan antara proses kreatif dan substansi sejarah, sehingga mereka tidak hanya menguasai konsep dan pengetahuan sejarah, tetapi juga terlatih dalam verifikasi sumber, membangun kesadaran historis, serta memperkaya kosakata teknis dalam bahasa sejarah. Secara keseluruhan implementasi DST-PjBL secara konsisten menunjukkan peningkatan pada aspek motivasi, partisipasi, dan keterampilan berpikir kritis siswa. Model ini akan efektif apabila terdapat dukungan dari berbagai sektor. Institusi pendidikan perlu memfasilitasi pelatihan guru secara intensif dan berkelanjutan mencakup pengembangan desain proyek digital, pemanfaatan perangkat lunak pengeditan konten serta penguasaan strategi evaluasi berbasis proyek dan kolaboratif. Perlu adanya kesiapan infrastruktur pendukung seperti perangkat keras yang memadai, koneksi internet stabil dan akses terhadap platform pembelajaran daring. Selain itu pengembangan *cloud* arsip digital yang berisi dokumen primer, sumber audio dan materi multimedia akan sangat membantu dalam proses *sourcing* dan *contextualisation* serta menjamin keabsahan data historis. Kurikulum sejarah juga perlu disesuaikan secara adaptif dengan menyertakan rubrik penilaian literasi sejarah berbasis lima indikator utama yaitu: pengetahuan, pemahaman konsep, analisis sumber, kesadaran historis, dan penggunaan bahasa sejarah. Kolaborasi antara sekolah, universitas, museum dan komunitas sejarah penting untuk memperkaya konten proyek, memperluas akses *mentoring* serta memastikan bahwa implementasi Digital Storytelling dalam PjBL bukan hanya menjadi inovasi semata melainkan menjadi strategi fundamental dalam pembentukan literasi sejarah generasi muda di era digital.

Daftar Pustaka

- Adela, F., Ahyani, N., & Nindiati, D. S. (2022). Pengaruh Penerapan Model Project Based Learning Berbasis Video Vlog Dalam Proses Pembelajaran Sejarah. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 7(2), 83-89. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v7i2.7154>
- Apdelmi, A., Wahyuni, A., & Seprina, R. (2021). Pemanfaatan Model Project Based Learning Digital Storytelling untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 5220-5230. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1689>
- Barsch, S. (2020). Does experience with digital storytelling help students to critically evaluate educational videos about history? *History Education Research Journal*, 17(1). <https://doi.org/10.18546/herj.17.1.06>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology; In qualitative research in psychology. *Uwe Bristol*, 3(2), 77-101. <https://psychology.ukzn.ac.za/?mdocs-file=1176>
- Fadillah, I. N., & Dini, K. (2021). Digital Storytelling Sebagai Strategi Baru Meningkatkan Minat Literasi Generasi Muda. *Journal of Education Science*, 7(2), 81-98. <http://jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/view/1566>
- Fitriyaningrum, D. (2023). Pengaruh Media Youtube Digital Storytelling Terhadap Literasi Sejarah Peserta Didik SMA Negeri 1 Taman. *Journal Pendidikan Sejarah*, 13(2).
- Hanum Luthfiah, Rianingsih Putri Lassari, Sabrina Aulia Rahma, S. S. (2023). Upaya Melestarikan Kebudayaan Indonesia Berbasis Digital Storytelling Di Sekolah Dasar. 2(12), 1-23.
- Hasibuan, L. R. (2023). Penggunaan Metode Digital Storytelling dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas X Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Robiul Islam Pasar Latong. In *UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary Padangsidimpuan* (Vol. 11, Nomor 1).
- Jariyah, A., & Liana, C. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Kemampuan Literasi Sejarah Siswa Kelas XI IPS SMAN 4 Sidoarjo. 15(2), 1-12.
- Jokhanan Kristiyono, Ratna Puspita Sari, Mochammad Arkansyah, A. M. (2024). Penguatan Identitas Kebangsaan di Era Digital: Integrasi Budaya Majapahit Melalui Digital Storytelling dan Literasi Media. 2, 10-19.
- Kemp, S. (2025). *Digital 2025: Indonesia*. DataPortal. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>
- Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024, 635292 (2024).
- Khan, K. S., Kunz, R., Kleijnen, J., & Antes, G. (2003). Five Steps to Conducting a Systematic Review. *Journal of the Royal Society of Medicine*, 96(3), 118-121. <https://doi.org/10.1177/014107680309600304>
- Komdigi. (2025). *Komdigi Identifikasi 1.923 Konten Hoaks Sepanjang Tahun 2024*. komdigi.go.id. <https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/komdigi-identifikasi-1923-konten-hoaks-sepanjang-tahun-2024>
- Kurniawan, G. F. (2020). Problematika Pembelajaran Sejarah dengan Sistem Daring. *Diakronika*, 20(2), 76. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss2/148>
- Lambert. (2013). *Digital Storytelling, Capturing Lives, Creating Community*. Computers (4 ed.). New York and London: Routledge.
- Lanszki, A. (2022). Using of Digital Storytelling in the Teaching of History. *Historia scholastica*, 8(1), 169-200. <https://doi.org/10.15240/tul/006/2022-1-008>
- Maposa, M., & Wassermann, J. (2009). Conceptualising historical literacy Conceptualising historical literacy-a review of the literature. *Yesterday & Today*, 4, 41-66. <http://www.scielo.org.za/pdf/yt/n4/n4a06.pdf>
- Ngazizah, D., & Fauzi, F. (2022). Implementasi storytelling pada pembelajaran daring Sejarah Kebudayaan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 66. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i1.6116>

- Nur, R. H. S. (2022). Pengaruh Soal Higher Order Thinking Skills Terhadap Kemampuan Literasi Sejarah Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Krian Pada Mata Pelajaran Sejarah. *Journal Pendidikan Sejarah*, 12(4), 1–15. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/48065>
- Nurdin, M. F., & Suprijono, A. (2022). Pengaruh Media Instagram Berbasis Storytelling Terhadap Kemampuan Literasi Sejarah Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tarik. *AVATARA, eJournal Pendidikan Sejarah*, 12(4), 1–11.
- OECD. (2023). *Pisa 2025 Science Framework. May 2023*, 1–93.
- Pitaya, & Ghifari Yuristiadhi Masyhari Makasi. (2022). Penguatan Storytelling Dalam Format Digital Untuk Wisata Sejarah Di Museum Pusat TNI-AU Dirgantara Mandala. *Journal Of Tourism And Economic*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.36594/jtec/w3kf2r96>
- Premsky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *Archives of Design Research*, 33(1), 17–35. <https://doi.org/10.15187/adr.2020.02.33.1.17>
- PRISMA. (2020). *PRISMA reporting guideline*. <https://www.prisma-statement.org/>
- Pujiono, Suryani, N., & Arif, A. (2019). Hubungan Antara Pemahaman Sejarah Nasional Indonesia dan Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan Sikap Integrasi Nasional. *Jurnal Candy*, 19(2), 54–71.
- Purnomo, A., Romadi, Kurniawan, G. F., Maulida, I., Worotyca, T. I., & Naziya, I. (2023). Peningkatan Keterampilan Pengembangan Media Bagi Guru Sejarah Kabupaten Semarang melalui Pelatihan Pemanfaatan Podcast dalam Pembelajaran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 2(2), 40–48. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v2i2.204>
- Puspatriani Nur Hidayanti, E. W. (2021). Literasi Digital: Urgensi dan Tantangan dalam Pembelajaran Sejarah. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 10(2), 155–162. <https://doi.org/10.17509/factum.v10i2.39203>
- Radista Deviana, R. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Self-Regulated Learning Peserta Didik Pada Pembelajaran Sejarah Kelas X Di Sma Negeri 20 Surabaya. *Journal Pendidikan Sejarah*, 13(2), 45–64.
- Ratri. (2018). Digital Storytelling Pada Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pena Karakter*, 01(01), 1–8.
- Safinaturrahmah, Wardatul Uyun, Siharani, Fardiansyah, Malida Rahmawati, D. N. (2024). *Digital storytelling berbasis budaya Sasak untuk meningkatkan literasi peserta didik SDN Sulin*. 4(November), 337–347.
- Wilasinee Ponputtha, Panita Wannapiroon, P. N. (2021). Creative History Learning Model Using Digital Storytelling through Cloud Learning to Enhance Analytical Thinking. *International Journal of e-Education, e-Business, e-Management and e-Learning*, 11(2), 42–50. <https://doi.org/10.17706/ijeeee.2021.11.2.42-50>
- Wulandari, K., Kusmarni, Y., & Darmawan, W. (2024). *Kemampuan Historical Imagination Siswa dalam Pembelajaran Sejarah*.
- Zulfa Puspita Sari, N., Mawatie Khaylilla Salsabilla Daniswanto, A., Nur Oktavia, K., & Junaidi Putri, S. (2024). Media Sosial Dan Penguatan Nasionalisme Dalam Tren Dan Implikasinya Era Digital. *Jma*, 2(5), 3031–5220.